

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan jasmani secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tujuan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan mental, dan perkembangan sosial. Dengan demikian tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh dan meliputi aspek organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional. . Penelitian yang dilakukan Hein, V dan Hagger, S, Martin (2007, hlm.149) memaparkan bahwa “*The findings suggest that physical activity interventions that target autonomous motives in physical activity contexts are likely to enhance young people’s general self-esteem*”. Hal ini senada dengan Hal tersebut senada dengan tujuan Pendidikan jasmani yang dikemukakan Rusli Lutan (2001, hlm. 35) bahwa:

Tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri (self esteem) dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani

Dari tujuan tersebut dapat dilihat Salah satu hal yang dapat dikembangkan dari pembelajaran pendidikan jasmani yaitu pengembangan *self esteem* Dimana Rusli lutan (2003, hlm. a:3) memaparkan bahwa

“*Self esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian self-esteem”.

Frey. D., & Carlock. J. 1999 (dalam Muhammad Hasan Naeem, at. al (International Journal of Academic Research and Reflection Vol. 2, No. 2, 2014)

mengemukakan bahwa *Self-esteem is an interpretation of the emotional, intellectual, and behavioral ways of the self-concept It is a state of mind*". Paladino. C. (2007) menyatakan bahwa "*...It is the way you feel and think about yourself and surroundings, and is calculated by the way you perform*". Istilah *self esteem* sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak. Definisi *self esteem* menurut Coopersmith (1967, hlm. 4-5) :

" Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself ".

Self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah "personal judgment" mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Menurut Pelish (2006, hlm.341-349) mengemukakan bahwa

"Self-esteem is an important aspect of the academic, social and emotional development of children. This research suggests that offering self-esteem enhancement programs before transitional periods in school (i.e., elementary to middle school or middle school to high school) may help some children to develop and/or retain a positive, healthy self-image"

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *self esteem* sangat penting untuk pengembangan aspek akademik, sosial dan emosional pada anak. Penelitian Cohen Hapsari, (2006, hlm. 8) menemukan bahwa seseorang yang memiliki *self*

esteem yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai *self esteem* yang rendah. Master dan Johnson Ismail, (2005, hlm. 13) mengatakan *self esteem* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang positif, maka ia tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap apa yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku-perilaku negatif. Hal serupa dikatakan Srivastava. R (2014, hlm. 36) yang menyatakan bahwa *“During childhood and adolescence, self-concept and self-esteem begin to develop. As such, it is important for adolescents to develop a positive self-concept and high self-esteem in order to better their chances for a happy and satisfying adulthood”* disini dapat disimpulkan bahwa Selama masa kanak-kanak dan remaja, konsep diri dan harga diri mulai berkembang. Dengan demikian, penting bagi remaja untuk mengembangkan konsep diri dan harga diri yang tinggi positif.

Nunally Andriani dan Marini (2005,hlm. 48) mengatakan bahwa penyebab para remaja tersebut terjerumus ke hal-hal negatif, salah satunya adalah karena kepribadian yang lemah, seperti kurang bisa mengekspresikan diri, menerima mengendalikan emosi dan agresifitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Coopersmith dalam Ling & Dariyo (2000, hlm. 14) menjelaskan evaluasi terhadap diri ini diantaranya adalah bagaimana kebiasaan seseorang memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan diri dan beberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri, sebagaimana dikemukakan oleh Coopersmith (Ling&Dariyo, 2000, hlm. 16) proses diri seseorang melihat diri sendiri sebagai seorang yang berharga dan berarti mencerminkan *self esteem* yang dimiliki oleh orang tersebut. *Self esteem* dapat berkembang dengan baik karena seseorang mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan perhatian yang cukup banyak dari orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. Munculnya ketidakpercayaan terhadap

kemampuan yang dimiliki, perasaan kurang berharga dan pesimis merupakan indikasi *self esteem* yang rendah.

Sebuah penelitian yang dilakukan Ferkany (2008, Vol. 42, No. 1) mengemukakan bahwa “...*self-esteem is a crucial element of the confidence and motivation children need in order to engage in and achieve educational pursuits, especially in certain domains of instruction such as physical education*”. *Self esteem* menjadi hal yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi. Terlebih lagi di dalam pendidikan jasmani yang didalamnya terdapat intruksi-intruksi khusus, maka *self esteem* menjadi elemen yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran. Sementara itu penelitian yang dilakukan Tremblay. M. at. al (2000, hlm. 312) mengatakan bahwa “*For some children, physical activity may be indirectly related to enhanced academic performance by improving physical health and self-esteem*”. Yang dapat diartikan bahwa pendidikan jasmani secara tidak langsung dapat meningkatkan akademik dengan cara meningkatkan kesehatan fisik dan *self esteem*.

Self-esteem yang sehat bisa dibentuk dan dibina (ditumbuhkembangkan) yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rusli Lutan (2003, hlm. 15-21) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* yaitu guru dan pelatih olahraga dimana Guru dan pelatih olahraga sangat berpotensi membangun atau bahkan menghancurkan *self-esteem* siswa atau atlet binaanya. Guru atau pelatih olahraga dapat mengembangkan *self-esteem* dengan cara menempatkan siswa atau atlet dalam kedudukan merasa berharga, merasa diakui dan mampu melakukan sesuatu menurut ukuran masing-masing. Jika guru atau pelatih olahraga lebih suka mengkritik dengan pedasaa atas setiap penampilan siswa atau atletnya, maka hal ini merupakan biang bagi terciptanya *self-esteem* yang negatif.

Self-esteem bukanlah kesombongan, keangkuhan atau bualan besar (Rusli Lutan, 2003, hlm. 8). Siswa yang memiliki *self-esteem* yang sehat akan melakukan berbagai aktivitas dengan kepercayaan diri yang tinggi yang didasari oleh alasan-alasan yang rasional. Dan sebaliknya apabila siswa memiliki *self-*

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

esteem yang rendah maka setiap tindakannya akan didorong oleh kepercayaan diri yang rendah pula. Inilah yang menyebabkan bahwa ia akan selalu kesulitan untuk berprestasi dalam bidang apapun. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang sehat maka ia akan pandai dalam mengelola suatu kegagalan yang dihadapinya. Ia akan menerima kekurangan-kekurangannya dengan alasan-alasan yang rasional, tidak dengan mencari kambing hitam atau *berdepend-mecanism* yang irasional. Jika seseorang selalu merasakan bodoh dan tanpa harapan karena kegagalan yang dialaminya sampai pada akhirnya merendahkan diri sendiri, maka ia akan terjerumus ke dalam rasa rendah diri yang mendalam.

Kenyataan pembelajaran di SMK YPF Bandung guru pendidikan jasmani masih menerapkan pembelajaran konvensional dimana siswa dituntut untuk mahir dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan menekankan pada aspek psikomotor saja tanpa memperhatikan aspek yang lain seperti afektif dan kognitif pada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran karena siswa yang tidak bisa melakukan tugas gerak yang diberikan akan merasa rendah diri dan bila dibiarkan terus menerus dawatirkan akan menurunkan *self-esteem* pada siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan *self-esteem* pada siswa yaitu dengan memberikan umpan balik atau *feedback*, dimana Pada saat siswa sudah mampu melaksanakan tugas gerak dan memiliki pemahaman tentang apa yang sudah dilakukannya, maka pada saat itu guru tidak harus memberikan tantangan sebab siswa telah belajar sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan harapan guru. Sebagai penggantinya, pada saat itu guru dapat memberikan umpan balik (*feedback*) yaitu sebagai salah satu upaya mengobservasi siswa berkaitan dengan bagaimana ia melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu (Adang Suherman, 1998, hlm. 124).

Penelitian Hattie. J and Timperley. H (2007, hlm. 81) mengemukakan bahwa “*Feedback is one of the most powerful influences on learning and achievement, but this impact can be either positive or negative*”. Hal ini berartipemberian *feedback* memberikan pengaruh yang sangat kuat didalam

sebuah pembelajaran dan penghargaan yang dapat menumbuhkan penghargaan terhadap diri siswa. Namun demikian *feedback* juga dapat berpengaruh negatif. Sehingga seorang guru harus dapat memberikan *feedback* yang mampu meningkatkan hasil belajar dan *self esteem*.

Dalam penelitian yang lain Koka. A and Hein. V, (2003,Hlm. 333) menyebutkan bahwa “*For middle school students, the most important predictors of intrinsic motivation were the perceived threat to sense of self, perceived challenge and perceived positive general feedback*” dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tantangan dan *general feedback* sangat penting diberikan pada siswa kelas menengah untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Koka. A and Hein. V (2003, hlm. 175) menemukan

“PE teachers aiming to foster students’ good feelings about themselves in their lessons should increasingly provide positive feedback. A simple positive and enthusiastic statement may be a valuable tool in enhancing students’ good feelings in PE and ultimately positive self-esteem”

Pemberian *feedback* positif oleh guru pada siswa saat pembelajaran pendidikan jasmani akan menumbuhkan *self esteem* yang positif juga. Menurut Lee, M. Amalia at. al (1993, hlm. 235) “*teacher feedback will be futile if the skill is too difficult for the learners. While it makes sense conceptually that the nature of the task must determine the type of feedback teachers use to aid student learning*”. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu seorang guru harus menentukan jenis *feedback* yang akan diberikan disesuaikan dengan tugas untuk membantu siswa belajar. Hal senada dikemukakan Mouratidis, at. al (2008, hlm. 264) yang menyatakan bahwa:

“feedback satisfying the need for competence fosters autonomous motivation that in turn positively predicts positive affect and intentions to participate in future-time activities. Concurrently, feedback that fails to meet individuals’ need for competence can evoke amotivation, which in turn predicts negative affect-based outcomes and poor performance”

Lebih lanjut lagi McKimm. J. (2009. hlm, 158) mengemukakan bahwa:

“Feedback is a vital part of education and training which, if carried out well, helps motivate and develop learners’ knowledge, skills and behaviours. It helps learners to maximize their potential and professional development at different stages of training, raise their awareness of strengths and areas for improvement, and identify actions to be taken to improve performance”.

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu feedback menjadi bagian yang vital dalam sebuah pendidikan dan latihan, memotivasi dan meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan perilaku. Feedback juga membantu memaksimalkan potensi siswa serta meningkatkan perkembangan dalam level latihan yang berbeda, meningkatkan kesadaran dan mengidentifikasi untuk meningkatkan performa.

Guru yang baik harus berterus terang memberikan hasil observasinya terhadap kemampuan siswa dengan menceritakan hal yang sesungguhnya dengan cara yang tidak membuat siswa semakin terpuruk, semakin minder akibat kehilangan kepercayaan pada dirinya. Misalnya guru harus menghindari kata-kata “kamu tidak bisa”, “kamu tidak mengerti apa-apa”, tetapi diutarakan dengan kata “belum bisa” ketika siswa belum mampu melaksanakan tugas gerak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harapan guru. Hal terpenting lagi adalah guru tetap memiliki pendirian yang konsisten terhadap ucapan dan perilakunya. Guru penjas yang baik adalah guru yang selalu berupaya mendengarkan dan memperhatikan segala hal yang diutarakan siswa untuk memperbaiki kinerja pembelajaran penjas. Guru penjas yang baik pun adalah orang yang mampu mengerti dan menerima perasaan orang lain (*berempati*), termasuk perasaan siswa. Dengan diberikannya *feedback* atau umpan balik dalam setiap pembelajaran penjas diharapkan *self esteem* siswa menjadi meningkat.

Penggunaan strategi dan model pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar diantaranya meningkatkan *self esteem*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sever. D (2014, hlm. 1601)

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menyatakan bahwa *“students can have a variety of resistant behaviors and these behaviors can be affected positively by different teaching methods that are accepted as effective in that discipline”*. Model pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Cothorn and Hodges (2006, hlm. 166) memaparkan bahwa *“Two key concepts that influenced students' perspectives on the effectiveness of the teaching strategies were their conceptions of the affective dimensions of each strategy and their knowledge beliefs”*. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu dua kunci yang mempengaruhi prespektif pada efektifitas strategi pembelajaran yaitu dari segi afektif dan keyakinan akan pengetahuan mereka sendiri. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan *self esteem* yaitu model pembelajaran inquiry.

Graham (1993, hlm.87) menyebutkan bahwa, *“The inquiry approach encourage children to think and solve problem rather than simply to copy a teacher's or student's correct performance of skill. Inquiry approach can encouraging creativity and diversity of responses”*. Model pembelajaran inkuiri lebih mengarahkan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya meniru gerakan yang didemonstrasikan oleh guru atau siswa (model pembelajaran konvensional). Dalam penelitian yang dilakukan Josef, T. at. al (2012, hlm. 199) mengemukakan bahwa *“Inquiry-based science education (IBSE) has succeeded as a suitable educational method that greatly motivates students”*. Sejalan dengan penelitian tersebut menurut Bransword at. al dalam Ali (2014, hlm. 37) mengemukakan bahwa *“The inquiry-based teaching approach is supported on knowledge about the learning process that has emerged from research”*. Pendekatan inquiry mendukung pengetahuan dalam sebuah proses pembelajaran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh McBride. J. (2004, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

“Inquiry is a process by which children actively investigate their world through questioning and seeking answers to their questions. This process is characterized by actions such as probing, searching, exploring and

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investigating (Martinello and Cook 2000). Inquiry as a way of learning about the world should be taught in the context of real-life scientific problems involving real science knowledge (Pugliese 1973)”.

Dengan diberikannya *feedback* dalam model *inquiry* ini diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Winarno Surakhmad (1994, hlm. 16) bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuh komponen atau faktor, yaitu:

(1) ada tujuan yang ingin dicapai; (2) ada bahan atau materi pelajaran sebagai isinya; (3) ada murid/peserta didik yang aktif mengalami; (4) ada guru/dosen yang melaksanakan kurikulum; (5) ada metode yang tepat sesuai dengan materi dan sasarannya; (6) ada situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran; dan (7) ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Dari tujuh komponen tersebut satu dengan yang lain saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan, namun guru yang paling memegang peranan demi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu seorang guru/dosen, harus benar-benar mengetahui akan tugas dan kewajibannya, sehingga selalu bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran perlunya ada interaksi pembelajaran, yaitu utamanya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, maka semua permasalahan dapat dipecahkan bersama antara guru dan siswa, sehingga harapannya siswa akan berhasil dengan baik. Guru sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran diharapkan selalu dapat menciptakan suasana komunikasi tersebut tetap berjalan dengan baik.

Pemberian *feedback* atau umpan balik merupakan salah satu usaha untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga dapat teratasi dengan adanya umpan balik tersebut. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, Adang Suherman (1998, hlm. 124) mengemukakan, “Umpan balik (*feedback*)

yaitu guru mengobservasi siswa secara individu dan menilai bagaimana siswa melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu”.

Fungsi feedback adalah memberikan motivasi, reinforcement (Harsono, 1988. hlm. 89) atau punishment (Rusli Lutan, 1988; Apruebo, 2005). Menurut Apruebo (2005, hlm. 100), “Reinforcement means any event that increase the probability that a particular response will reoccur under similar consequences”. Umpan balik dapat diberikan dalam beberapa jenis. Jenis umpan balik dikemukakan oleh Adang Suherman (1998, hlm. 126) yaitu umpan balik positif, umpan balik netral. Sedangkan Menurut Darwis dalam Agus S. Suryobroto, M.Pd, (2007, hlm. XI)

Umpan balik merupakan faktor yang sangat penting untuk mengontrol perilaku, guna mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan. Ketepatan dalam memberikan umpan balik akan mempercepat keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Pentingnya umpan balik secara sfesifik nampak pada tiga fungsi utama dari pemberi umpan balik, yaitu: (1) sebagai sumber informasi; (2) sebagai penguatan; dan (3) sebagai motivasi.

Namun dalam kenyataan dilapangan pemberian umpan balik oleh guru kepada siswa jarang diberikan dalam proses pembelajaran konvensional khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pemberian feedback hanya diberikan kepada siswa yang tidak mampu melakukan tugas gerak yang diberikan dengan mengevaluasi gerakan yang masih salah dan mengabaikan siswa yang baik dalam melakukan tugas gerak yang diberikan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi malas untuk melakukan aktivitas pembelajaran tersebut karena merasa tidak mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Sejalan dengan itu menurut Husdarta (dalam Budiman, 2009, hlm.12), ‘Guru penjas lebih menekankan pada proses mengembangkan keterampilan motorik, bahkan lebih ekstrim lagi adalah *skill* yang bersifat kecabangan’. Pemberian tugas gerak dengan keterampilan yang tinggi berupa kecabangan olahraga pada siswa dalam pembelajaran penjas belum bisa diberikan, sehingga apabila siswa mencoba melakukannya kemudian gagal, maka siswa akan frustasi dan enggan

melakukannya lagi dalam pembelajaran penjas berikutnya. Kejadian ini menjadikan siswa merasa rendah diri dan ditakutkan bila kejadian tersebut dilakukan terus menerus akan menurunkan tingkat *self esteem* pada siswa.

Self-esteem diartikan dalam istilah percaya diri meskipun tidak sepenuhnya menggambarkan makna yang sesungguhnya. Rusli Lutan (2003a:3) memaparkan bahwa “*self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*”. *Self-esteem* merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita (Kidshealth, 2006). Dari uraian tersebut dapat dikemukakan pula bahwa *self esteem* berkenaan dengan: (a) kemampuan kita untuk memahami apa yang dapat kita lakukan dan apa yang telah dilakukan, (b) penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, (c) kemampuan untuk tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain.

Selain pemberian *feedback* penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan *self esteem* pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan *self esteem* yaitu model pembelajaran inquiry. Model pembelajaran inkuiri digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada domain kognitif dan psikomotor. Graham (1993, hlm.87) menyebutkan bahwa, “*The inquiry approach encourage children to think and solve problem rather than simply to copy a teacher’s or student’s correct performance of skill. Inquiry approach can encouraging creativity and diversity of responses*”. Model pembelajaran inkuiri lebih mengarahkan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya meniru gerakan yang didemonstrasikan oleh guru atau siswa (model pembelajaran konvensional). Tentang keunggulan model inkuiri lainnya dijelaskan oleh Metzler (2000, hlm.317) bahwa:

Widespread use of inquiry teaching in physical education give strong support for its effectiveness in promoting student's thinking, creative movement and self esteem. All three of which appear to be growing as goals for contemporary physical education instruction.

Selaras dengan konsep *self esteem*, pembelajaran penjas melalui model inkuiri juga diduga dapat meningkatkan *self esteem* siswa, Metzler (2000, hlm.314) memaparkan bahwa:

If the teacher want to promot affective learning as the second priority, then student thinking can lead to any number of creativity solution that allow student to feel good about thinking and moving, even if theirs motor answers are not highly skilled or proficient.

Ketika pembelajaran penjas dengan menggunakan model inkuiri, siswa diarahkan untuk berusaha mencari solusi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kemudian melakukan gerakan sesuai apa yang telah dipikirkannya sebagai solusinya. Gerakan yang ditampilkan oleh siswa bukan gerakan keterampilan tingkat tinggi tetapi gerakan yang sesuai dengan kemampuan hasil dari eksplorasi gerak yang dilakukannya. Graham (1993, hlm.87) juga memaparkan bahwa, *"Inquiry is also importance approach for childrent who aren't developmantally ready to learn a mature version of skill but who simply need opportunities to explore movement"*. Pada saat siswa mampu untuk menjawab pertanyaan ke dalam gerak, diduga siswa akan merasa *feeling good* keberhasilan dalam eksplorasi gerak sehingga mampu meningkatkan *self esteem*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan justifikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inquiry dan *direct intruction* terhadap peningkatan *self esteem*?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian *feedback* positif dan *feedback* netral terhadap peningkatan *self esteem*?

3. Apakah terdapat interaksi penerapan model pembelajaran dan pemberian *feedback* pada peningkatan *self esteem*?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini berhubungan dengan pemberian *feedback* pada model pembelajaran *inquiry* terhadap peningkatan *self esteem* pada siswa. Penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian *feedback* pada model pembelajaran *inquiry* terhadap peningkatan *self esteem* pada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan *self esteem*
2. Mengetahui pengaruh pemberian *feedback* terhadap peningkatan *self esteem*
3. Mengetahui interaksi penerapan model pembelajaran dan pemberian *feedback* pada peningkatan *self esteem*

Penelitian ini sangat penting untuk segera dilakukan, karena jika tidak segera diatasi maka para siswa tidak akan bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dampaknya para siswa menjadi enggan untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan guru. Efek yang lebih parahnya dari hal tersebut adalah siswa-siswa akan menderita berbagai penyakit. Seperti rendahnya tingkat kebugaran jasmani, obesitas, mudah terserang virus dan munculnya berbagai penyakit non infeksi. Dan masalah ini jelas akan berdampak pada kualitas hidup generasi-generasi kita di masa yang akan datang.

E. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

Secara teoritis

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.
2. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis akan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran.

Secara praktis

1. Bagi sekolah:
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh pembelajaran yang efektif dan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran penjas
 - b. Sebagai acuan bagi guru dalam berinteraksi dengan siswanya, sehingga diharapkan siswa lebih aktif bergerak dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani
 - c. Menjadi umpan balik terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah diberikan.
2. Bagi penulis:
 - a. Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan.
 - b. Memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan

F. Struktur Organisasi

Gambaran mengenai isi dari keseluruhan tesis ini dapat digambarkan dalam sstruktur organisasi. Berikut dijelaskan gambaran struktur organisasi secara jelas:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan dari latar belakang penelitian yang di dalamnya dijelaskan alasan-alasan kenapa penelitian ini dilakukan. Di dalam bab ini juga dijelaskan masalah-masalah yang ditemukan di

lapangan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian.

2. Bab II Riviur Literatur

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori-teori dan definisi dari pendekatan saintifik, kebugaran jasmani, hasil belajar, dan keterampilan sepak bola. Kemudian bab ini juga menjelaskan tentang kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, dijelaskan tentang gambaran di mana penelitian ini dilaksanakan, populasi dan sampel penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan tentang metode penelitian, desain penelitian serta instrumen dan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.